



Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3139>

Popon Sry Nur Hidayah

popon@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ruwiah A. Buhungo

ruwiahbuhungo@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Ahmad Zaenuri

zaenuriahmad@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di SMP Negeri 1 Bolaang Uki. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Bolaang Uki, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan ialah pendekatan fenomenologis. Waktu pelaksanaan penelitian selama 2 bulan. Subjek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik sebagai subjek. Objek dalam penelitian ini adalah proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di SMP Negeri 1 Bolaang Uki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender sudah diterapkan pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut masih sederhana karena hanya sebatas kegiatan tambahan yang dilakukan oleh sekolah. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yakni kepala sekolah, guru, kurikulum dan materi pelajaran khusus nilai-nilai Kesetaraan gender. Faktor Eksternal yakni Orang Tua dan Lingkungan. Solusi yang dilakukan oleh sekolah terhadap kesulitan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tentang gender, memberikan pelatihan dan pendalaman materi pendidikan dalam Islam dalam memahami gender serta pembentukan lembaga khusus dalam mengawasi perilaku guru ketika melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Kata Kunci : Implementasi, nilai-nilai, pendidikan, Islam, gender

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic education based on gender equality at SMP Negeri 1 Bolaang Uki. This research includes field research with a research location at SMP Negeri 1 Bolaang Uki, the type of research used by researchers is qualitative. The research approach carried out is a phenomenological approach. Waktu implementation of the study for 2 months. The subject of the study is the education of agama Islam and the education of the educator as the subject. The object of this study is the process of implementing the values of Islamic education based on gender equality at SMP Negeri 1 Bolaang Uki.

The results of the research show that the implementation of Islamic religious education values based on gender equality has been applied to activities in schools. These activities are still simple because they are only limited to additional activities carried out by the school. Factors Supporting the Implementation of Islamic Religious Education Based on Gender Equality consist of internal factors and external factors. Internal factors are the principal, teachers, curriculum and subject matter specific to gender equality values. External Factors, namely Parents and the Environment. The solution carried out by schools to the difficulties of implementing Islamic educational values based on gender equality is the cultivation of Islamic educational values about

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan mendapatkan tantangan serius terhadap dinamika zaman yang semakin kompleks. Salah yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan ialah permasalahan pendidikan yang berbasis gender. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dapat mendidik para generasi masa kini. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya untuk "memanusiakan" manusia. Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia. Untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai manusia, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" melalui pendidikan. Orang bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu dengan pendidikan. dari miskin menjadi sangat baik. Semuanya berubah dengan pendidikan. (Muchtari, 2012)

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui peningkatan kecerdasan, maka rakyat diharapkan mencapai kesejahteraan. Pendidikan adalah alat untuk mengubah nilai-nilai masyarakat, baik sosial maupun budaya, di samping meningkatkan kualitas hidup. (Widiasih et al., 2013). Peran pendidikan dalam proses transformasi adalah untuk membentuk persepsi siswa tentang kreasi, rasa, dan rasa. Sekolah dibangun sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang yang kondusif bagi proses pembelajaran peserta didik untuk membentuk pola kesadaran tersebut. Karena akan dapat menentukan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa mengenai isi materi yang telah disajikan, maka proses pembelajaran dianggap sangat penting oleh pendidik dan orang tua.

Salah satu yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan ialah permasalahan gender akibat pengaruh budaya patriarki yang semakin menggerogoti. Pendidikan diharapkan hadir memberikan solusi, karena penanaman nilai-nilai terhadap dunia pendidikan mengandung segala aspek termasuk masalah gender yang dihadapi hari ini. Penguatan nilai-nilai dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam yaitu mengajarkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan agama Islam tidak lagi dimaknai secara tegas sebagai pengantar ajaran agama Islam yang dianut oleh setiap siswa; melainkan, dimaknai lebih luas sebagai semangat dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka menghadapi era globalisasi yang tidak dapat dibendung. Pendidikan agama memiliki dua tujuan utama di Indonesia sendiri: pertama, membantu siswa memperkuat iman mereka sesuai dengan agama yang mereka praktikkan, dan kedua, membantu siswa mengembangkan rasa saling menghormati, toleransi, dan menghormati perbedaan satu sama lain. Persatuan bangsa Indonesia dapat ditingkatkan melalui penggunaan fungsi ini. (Tarmizi, 1998) Pada hakikatnya keberadaan 'Pendidikan Agama Islam' diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang menjunjung etika dan akhlak, sesuai dengan tujuan utama diadikannya pendidikan nasional.

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik. Pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah

umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. PAI harus dijadikan tolah ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*). (Alim, 2011)

Dalam semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik yang beragama Islam dalam mengamalkan ajaran Islam. Ini dilakukan setidaknya melalui kelas atau kuliah. Sistem pendidikan agama Islam merupakan komponen komprehensif dari pendidikan agama Islam yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Islam sendiri menempatkan pendidikan memiliki keutamaan sendiri, sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam al Quran Surah al-Mujadillah ayat 11 (*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pada akhir ayat 11 dipahami bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka. (Azza et al., 2019) Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan penjelasan ayat tersebut ialah mendeksripsikan keistimewaan tersendiri bagi orang-orang yang beriman dan berilmu dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga derajat mereka ditinggikan.

Pendidikan Islam mencakup segala aspek Ilmu pengetahuan dalam hal pembentukan nilai-nilai moral manusia akibat degradasi pemahaman dan perilaku. Masalah yang akhir-akhir ini semakin marak ialah isu tentang gender tentang kesetaraan dan keadilan. Gender ialah semua hal baik yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bias berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari kelas ke kelas lainnya. Gender adalah perbedaan yang diciptakan masyarakat dalam peran, status, dan pembagian kerja yang dapat berubah seiring waktu. Akibatnya, gender didefinisikan sebagai perbedaan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Perempuan, misalnya, dianggap lembut, sentimental, keibuan, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, dan sebagainya. Karena mereka tidak abadi dan dapat dipertukarkan, kualitas-kualitas ini tidak alami. Akibatnya, gender mengacu pada laki-laki dan perempuan dari perspektif yang tidak biologis. (Musliadi, 2007)

Isu gender menjadi persoalan kemanusiaan khususnya bagi umat Islam. Modernitas dan

kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang nyata pada semua orang, mengubah cara pandang mereka terhadap individu dan lingkungan sekitar. Akses untuk memiliki peran dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan bidang-bidang kehidupan yang lain, terbuka kesempatannya untuk semua orang, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Isu gender menjadi persoalan modernitas yang tidak bisa diabaikan oleh setiap umat Islam.(Faisol, 2011) Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan yakni perlakuan terhadap kaum perempuan dari perlakuan guru maupun diantara sesama siswa. Fenomena tersebut menjadi sebuah masalah terbesar yakni merosotnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berbasis kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 1 Bolaang Mongondow Selatan terjadi isu-isu gender yang mengakibatkan permasalahan di kalangan siswa. Adapun isu gender yang dimaksud beberapa diantaranya perlakuan salah terhadap siswa dalam memberikan kesempatan bertanya. Selain itu Ketika pemilihan ketua osis perempuan lebih pantas menjadi wakil. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh siswa maupun guru menjadi salah satu masalah yang amat serius bagi penerapan kesetaraan dan keadilan. Sementara Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk nilai-nilai Islam baik bagi para guru dan siswa. Akan tetapi dalam faktanya sering berbanding lurus dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 1 Bolaang Uki menerapkan kegiatan pembelajaran pendidikan berbasis gender. Hanya saja masih secara umum. Hal ini juga hanya dilakukan pada kelas-kelas privat, karena tidak masuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dijadikan sebagai mata pelajaran khusus. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bolaang Uki.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di SMP N 1 Bolaang Uki, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan ialah pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data, suatudata yang mengandung makna. Makna disini adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan Gender dalam Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi(pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. langkah-langkah yang diambil dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bolaang Uki

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.(Fronzizi, 2001) Pemahaman Sitti Khadidjah Ointoe selaku Kepala Sekolah, tentang Perbedaan Laki-laki

dan perempuan ketika ditanya beliau Menjawab:

“Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis itu perbedaan dalam bentuk tubuh ataupun pada jenis kelamin dari laki-laki dan perempuan itu sendiri. Sala satu yang menjadi perbedaan biologi ialah pertumbuhan payudara bagi perempuan sedangkan bagi laki-laki tidak. Begitu pula sebaliknya, laki-laki mengalami mimpi basah sementara perempuan menstruasi. Sedangkan, secara sosiologis perempuan sama dengan laki-laki bisa berkarir dan memenuhi nafkah membantu suami”.

Lebih lanjut dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Nurnaningsi Ahamad dalam hasil wawancara beliau menjawab dengan berkata bahwa:

“Berbicara setara atau tidaknya, semua tergantung situasi dan kondisi yang ada misalnya kalau kita berbicara hak .maka laki-laki dan perempuan harus setara dalam masalah ini.karena pada hakikatnya laki-laki dan perempuan harus di setarakan dalam masalah ini.tetapi di kembalikan lagi kepada peserta didik yang ada disini terkadang perbedaan sikap perempuan ataupun laki-laki menjadikan keduanya sering mengalami salah paham.hal ini menimbulkan pertanyaan terhadap kondisi tersebut Laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan”.

Pelaksanaan Nilai Berbasis Kesetaraan Gender di SMP Negeri I Bolaang Uki

Sebagaimana yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah nilai- nilai yang berorientas pada agama dalam hal ini nilai-nilai dalam agama Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan hadist serta sumber hukum lainnya seperti ijma, qiyas dan lain-lain. Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

a. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan sebagai Hamba

Salah satu yang menjadi nilai-nilai berbasis kesetaraan gender dalam Islam ialah pemahaman tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai hamba.Hal ini harus mampu diajarkan oleh Guru di dalam kelas tentang pentingnya manusia beribadah kepada Allah SWT. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam Nurnaningsi Ahmad mengatakan bahwa:

“Salah satu yang menjadi Pokok Pembahasan dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bolaang Uki ialah tentang pentingnya beribadah kepada Allah”. Selain itu, para siswa juga mengatakan hal yang senada, bahwa “guru mengajarkan kami tentang Ketaatan untuk hanya menyembah kepada Allah SWT dan pentingnya memiliki akhlak yang baik”.

Hal ini diungkapkan oleh salah siswa yang bernama Radistyia Bagsaga.

“Selain di dalam kelas, Guru pendidkan Agama Islam juga melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler. Program ini sebagai program tambahan dalam menunjang pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagaimana program yang dilaksanakan oleh sekolah setiap Jumat setiap siswa harus melaksanakan shalat Jumat berjamaah di Masjid. Selain itu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin siswa belajar untuk mengaji dan membaca surat yasin”.

Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam Nurnaningsi Ahamd Dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa: “Beberapa program kegiatan sekolah dalam pendidikan agama Islam yakni setiap selasa para siswa dibelajarkan untuk mengaji dan diakhir kegiatan sebelum pulang membaca surat yasin”.

Hal Ini juga ditambahkan oleh salah satu siswa yang bernama Saraswati Dalam hasil

wawancara yang mengatakan bahwa: “Kami dituntut oleh guru Pendidikan Agama Islam setiap Selasa untuk belajar mengaji dan di akhir pertemuan kami membaca surat Yasin dikirimkan kepada para pahlawan pendidikan yang telah mendahului kami”

Dalam wawancara lain bersama Kepala Sekolah menegaskan bahwa : “saya meminta kepada guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melaksanakan kegiatan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berbasis keagamaan bukan dalam membantah stigma bahwa sekolah umum tidak mengajarkan agama Islam secara mendalam”.

b. Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan sebagai Pemimpin

Kesetaraan gender dalam nilai-nilai kepemimpinan perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bolaang Uki mengatakan bahwa:

“Kami menyadari bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal menjadi pemimpin walaupun hari ini perempuan tidak bisa menjadi pemimpin tidak akan menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 1 Bolaang Uki”.

Hal Senada juga ditambahkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam Nurnaningis Ahmad dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa: "Kalaupun perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, saya tidak akan diberikan kesempatan untuk mengajar, pada hakikatnya pemimpin itu orang yang berpengaruh Memberikan pengetahuan keilmuan dan mampu mengarahkan orang-orang yang dipimpinya ke arah yang lebih baik.

c. Kesetaraan dalam Berperan

Laki-laki dan perempuan merupakan dua insan yang di anggap mampu bersaing secara sehat dengan memperlihatkan kualitas kecerdasan intelektual, spritual, dan emotional. Baik dalam menjalankan peranannya sebagai peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Nurnaningsi Ahmad dalam hasil wawancara mengatakan bahwa: “Kami memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mampu memberikan peran dalam meningkatkan prestasi guna menjadi kebanggaansekolah”.

Hal Senada juga ditambahkan oleh salah satu siswa yang bernama Dias Nento, dia mengatakan bahwa: “Alhamdulillah kami memiliki peran bersaing secara sehat dalam meningkatkan prestasi di sekolah”.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan, kepala sekolah pernah memberikan arahan kepada siswa untuk terus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan baik melalui kegiatan intra maupun ekstra. Peningkatan kualitas ilmu pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa untuk bersaing secara sehat dalam meningkatkan prestasi maupun minat dan bakat”.

d. Kesetaraan terhadap Hak dan Kewajiban Belajar

Wahyu pertama iqra” yang diterima oleh Nabi Muhamad SAW. Bukan saja ditunjukkan kepada beliau pribadi, melainkan juga untuk ditunjukkan kepada umatnya, baik laki maupun perempuan. Selain itu, sekian banyak ayat dan hadist yang memuji orang-orang berpengetahuan, dan sekian banyak pula ancaman dan kecaman yang ditunjukkan kepada mereka yang tidakberpengetahuan.

Kesetaraan terhadap hak dan kewajiban belajar merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, hal ini juga yang didapatkan berdasarkan pengamatan di Sekolah SMP Negeri 1 Bolaang Uki bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam Nurnaningsi Ahmad dalam hasil wawancara mengatakan bahwa:

“ Untuk menumbuhkan konsep pendidikan Islam yang adil gender sangat ideal, dimana pendidikan dalam berbagai dimensi baik perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan mempunyai wawasan dan kepekaan terhadap masalah gender. Untuk dapat meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak menimbulkan ketimpangan gender. Upaya mewujudkan konsep ini tidak mudah, sehingga proses belajar mengajar menjadi hal yang penting”

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender di SMP Negeri I Bolaang Uki

Permasalahan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di SMP Negeri 1 Bolaang Uki Bolaangmongondo Selatan menjadi masalah yang sangat serius dihadapi dalam dunia pendidikan. Sehingga perlu adanya upaya dalam melakukan pemberantasan terhadap diskriminasi bagi kaum perempuan. Adapun beberapa faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan Gender yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan sekolah kepala sekolah bertanggung jawab secara keseluruhan dalam mengimplementasikan nilai-nilai berbasis kesetaraan gender di Sekolah. Pihak kepala harus mengawasi tingkahlaku guru dan siswa yang melakukan diskriminasi terhadap salah satu pihak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut: “ Menurut saya selaku kepala sekolah bahwa saya bertanggung jawab penuh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan Gender di lingkungan sekolah. agar tidak terjadi perbedaan dan rasa pilih kasih antara peserta didik laki-laki dan perempuan” Pernyataan tersebut di tegaskan oleh guru pendidikan agama islam berikut hasil wawancaranya :

“Berkaitan dengan implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama islam di lingkungan sekolah semua mengacu pada kebijakan yang telah di buat oleh pihak sekolah. dalam hal ini kepala sekolah memiliki peranan utama khususnya dalam penyusunan rpp dan silabus oleh guru, aplikasinya harus sama antara hak dan kewajiban setiap peserta didik. baik yang laki-laki maupun perempuan”

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VII C sebagaimana hasil wawancara berikut ini : “Implementasi kesetaraan gender di sekolah kami sangat memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam merumuskan program-program yang akan guru ajarkan kepada kami, begitu pun program kerja dalam organisasi siswa. Sehingga tidak akan menimbulkan masalah di antara sesama peserta didik. Begitupun dalam proses belajar mengajar guru kami harap dapat berlaku adil kepada peserta didik.

b. Guru

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai contoh dan panutan yang diikuti oleh siswa. Sehingga, Guru harus menunjukkan sikap yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam sebagai berikut: “Menurut saya selaku guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gendre seperti saling menghargai dan menghormati, tidak berkata-kata kasar dan tidak saling membuli merupakan hal yang harus menjadi tugas utama seorang guru untuk di ajarkan kepada peserta didik, agar antara peserta

didik perempuan dan laki-laki saling bekerja sama dan berhubungan baik.”

c. Materi Pelajaran Khusus Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Mata pelajaran merupakan ajaran yang akan disampaikan oleh guru. Demi mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender, maka perlu adanya mata pelajaran khusus nilai-nilai kesetaraan gender dalam Islam. Harus dipahami bahwa Islam tidak melakukan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Allah memandang sama terhadap laki-laki dan perempuan yaitu sebagai hamba. Sehingga, keduanya mampu berlomba-lomba dengan menunjukkan ketakwaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa kelas VII C sebagai berikut: “ Menurut saya saat guru pendidikan agama islam melaksanakan proses pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender terlebih lagi guru pendidikan agama islam mengajarkan kepada kami tentang ayat-ayat Qur’an yang mengajarkan tentang perilaku agama Islam yang mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan sama pandangannya di mata Allah SWT. Sehingga kami paham dan akan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor Eksternal

a. Perilaku Orang Tua

Orang tua dapat memberikan pemahaman nilai-nilai berbasis kesetaraan gender di rumah. Melalui praktik dalam ruang lingkup keluarga, diharapkan orang tua tidak membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam segi kasih sayang, cinta, dan kepedulian. Seperti halnya dalam memberikan jajan, orang tua harus memberikan materi dalam hal ini uang sesuai kebutuhan bukan didasari faktor perbedaan jenis kelamin bahwa laki-laki lebih cenderung jajan ketimbang perempuan dipandang hemat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa ibu Rosmiati sebagai berikut:

“ Menurut saya sebagai orang tua memiliki peranan yang penting dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kesetaraan gender khususnya dalam lingkungan keluarga. Dimana untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak-anak, untuk menumbuhkan hal tersebut khususnya dalam pemberian rasa kasih sayang, pemberian materi sehingga tidak terjadi perdebatan antara anak laki-laki dan perempuan ”.

Faktor lingkungan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Seorang anak dapat mencermati kehidupan sosial disekitarnya. Jika seorang anak melihat seorang laki-laki lebih berperan dari pada perempuan, maka secara tidak langsung anak akan terhipnotis bahwa perempuan hanya terbiasa di rumah menunggu suami kerja dan mempersiapkan segala kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, anak harus tinggal di lingkungan yang seimbang dimana antara laki-laki dan perempuan bekerjasama dalam memenuhi nafkah.

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur’an dan sunnah. Karena al-Qur’an dan sunnah dalam teologi Islam diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi). Banyak nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadis. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid. Dengan dasar tauhid seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa ibu Rosmiati sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai orang tua memiliki peranan yang penting dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kesetaraan gender khususnya dalam lingkungan keluarga. Dimana untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak-anak, dalam menumbuhkan hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian rasa kasih sayang, pemberian materi sehingga tidak terjadi perdebatan

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bolaang Uki

Nilai-nilai gender Islam sendiri di dalam konteks pemahaman tenaga pendidik di sekolah SMP Negeri 1 Bolaang Uki menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas pada konteks biologis sementara itu kesetaraan laki-laki dan perempuan secara sosiologis memiliki kedudukan yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat melakukan pekerjaan berkarir untuk memenuhi nafkah keluarga membantu suami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari segi pemahaman nilai-nilai- nilai kesetaraan gender dalam pendidikan dipahami oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, bahwa tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai.

Pelaksanaan Nilai Berbasis Kesetaraan Gender di SMP Negeri I Bolaang Uki

Salah satu yang menjadi nilai-nilai berbasis kesetaraan gender dalam Islam ialah pemahaman tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Ayat menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia,". Dalam firmanNya ini Allah SWT mengingatkan, jangan sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu. Warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia beda dengan yang lain. Surat Al Hujurat ayat 13 menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama.(Hamka, 1994.)

Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama. "Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, yang menjadi modal meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hasilnya tiap manusia bisa merasakan kedamaian, kesejahteraan duniawi, dan kebahagiaan ukhrowi.

Kesetaraan gender dalam nilai-nilai kepemimpinan perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Dilihat, kesetaraan gender dalam kepemimpinan sudah mampu diterapkan di sekolah SMP Negeri 1 Bolaang Uki. Dimana perempuan sudah mampu menjadi ketua kelas dan ketua organisasi, hal ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Karena pada hakikatnya pemimpin itu orang yang berpengaruh. Memberikan pengetahuan keilmuan dan mampu mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan perempuan dan laki-laki berhak menjadi pemimpin karena, Allah lah yang menjadikannya penguasa-penguasa di muka bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kesetaraan dalam berperan laki-laki dan perempuan sama, kita mampu bersaing secara sehat dengan memperlihatkan kualitas kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional.(Sahlan, 2010) Laki-laki dan perempuan merupakan dua insan yang di anggap mampu bersaing secara sehat dengan memperlihatkan kualitas kecerdasan intelektual, spritual, dan emotional. Baik dalam menjalankan peranannya sebagai peserta didik. Siswa untuk terus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan baik melalui kegiatan intra maupun ekstra. Peningkatan kualitas ilmu pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa untuk bersaing secara sehat dalam meningkatkan prestasi maupun minat dan bakat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa pendidikan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender sudah mampu sudah mampu diimplementasikan di sekolah terlebih lagi dalam peranan peserta didik masing-masing baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam menjalankan program- sekolah di dalam organisasi dan dalam menjalankan tata tertib sekolah.

Kesetaraan terhadap hak dan kewajiban belajar merupakan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, hal ini juga mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk belajar. Untuk menumbuhkan konsep pendidikan Islam yang adil gender sangat ideal, dimana pendidikan dalam berbagai dimensi baik perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan mempunyai wawasan dan kepekaan terhadap masalah gender. Untuk dapat meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak menimbulkan ketimpangan gender. Upaya mewujudkan konsep ini tidak mudah, sehingga proses belajar mengajar menjadi hal yang penting.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang. Setiap gagasan dan pemikiran dari mana pun datangnya, harus dibaca oleh umat Islam secara kritis dan rasional serta dengan selalu mengedepankan prinsip keadilan dan kemashlahatan yang menjadi esensi ajaran Islam. Tujuannya, tiada lain agar umat Islam dapat memetik segisegi positif dan konstruktif dari gagasan dan pemikiran tersebut sekaligus berusaha menghindari segala hal negatif dan destruktif.

Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender Di SMP Negeri I Bolaang Uki Bolaangmongondow Selatan

1. Faktor Internal

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru fungsional yang diberi tanggung jawab memimpin sekolah tempat proses belajar mengajar berlangsung, atau tempat guru yang mengajar dan siswa yang mendapatkan pelajaran berinteraksi.(Febriyanti, 2017) Sebagai pimpinan sekolah kepala sekolah bertanggung jawab secara keseluruhan dalam mengimplementasikan nilai-nilai berbasis kesetaraan gender di Sekolah. Pihak kepala harus mengawasi tingkahlaku guru dan siswa yang melakukan diskriminasi terhadap salah satu pihak. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan Gender. Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri peserta didik sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diantaranya kepala sekolah sehingga dalam hal ini kepala sekolah memiliki tugas penting untuk membuat dan merumuskan beberapa hal untuk menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender disekolah itu sendiri.

b. Guru

Bidang pendidikan sangat bergantung pada guru. Siswa memandang guru sebagai panutan dan teladan. Akibatnya, pendidik perlu mengadopsi sikap yang inklusif terhadap laki-laki dan perempuan. Pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa menjadi tanggung jawab guru. Menurut Islam, mengajar adalah tugas guru. Pendidikan adalah usaha yang sangat besar. Mengajar, menyemangati orang lain, memimpin dengan memberi contoh (suri tauladan), menghukum orang lain, dan sebagainya adalah beberapa metode. (Gough, 2013) Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri peserta didik sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru sehingga dalam hal ini guru memiliki tugas untuk mampu memeberikan pengajaran dan contoh kepada peserta didik dalam menharagi serta saling bekerja sama, baik kepada sesama ataupun lawan jenis. Sehingga nilai-nilai kesetaraan gender disekolah dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah.

c. Materi Pelajaran Khusus Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Mata pelajaran merupakan ajaran yang akan disampaikan oleh guru. Demi mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender, maka perlu adanya mata pelajaran khusus nilai-nilai kesetaraan gender dalam Islam. Harus dipahami bahwa Islam tidak melakukan marginalisasi terhadap kaum perempuan. Allah memandang sama terhadap laki-laki dan perempuan yaitu sebagai hamba. Sehingga, keduanya mampu berlomba-lomba dengan menunjukkan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri peserta didik sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya. Materi pelajaran Khusus Nilai-nilai Kesetaraan Gender, dalam hal ini kepala sekolah bersama staf dewan guru harus mampu merencanakan sebuah mata pembelajaran khusus yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif tentang kesetaraan gender dan cara mengaplikasikannya. Sehingga siswa mampu terbiasa dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Perilaku Orang Tua

Orang tua dapat memberikan pemahaman nilai-nilai berbasis kesetaraan gender di rumah. Melalui praktik dalam ruang lingkup keluarga, diharapkan orang tua tidak membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam segi kasih sayang, cinta, dan kepedulian. Seperti halnya dalam memberikan jajan, orang tua harus memberikan materi dalam hal ini uang sesuai kebutuhan bukan didasari faktor perbedaan jenis kelamin bahwa laki-laki lebih cenderung jajan ketimbang perempuan dipandang hemat. Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri peserta didik sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor dari luar diantaranya faktor perilaku orang tua. Dalam hal ini nilai-nilai kesetaraan gender dapat ditingkatkan dan di perdalam saat peserta didik dirumah, pola asuh orang tua yang membuat anaknya paham akan kewajiban dan kedudukannya sebagai makhluk yang sama di mata Tuhan yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

b. Lingkungan yang Seimbang antara laki-laki dan Perempuan

Lingkungan sangat berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Seorang anak dapat mencermati kehidupan sosial disekitarnya. Jika seorang anak melihat seorang laki-laki lebih berperan dari pada perempuan, maka secara tidak langsung anak akan terhipnotis bahwa perempuan hanya terbiasa di rumah menunggu suami kerja dan mempersiapkan segala

kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, anak harus tinggal di lingkungan yang seimbang dimana antara laki-laki dan perempuan bekerjasama dalam memenuhi nafkah. Termasuk tugas pendidikan Islam untuk merekonstruksi sistem pendidikan yang mengarah ke dehumanisasi dan diskriminasi. Karena cita-cita Islam adalah pencapaian bentuk dan aspek kemanusiaan secara keseluruhan, baik fisik maupun mental, maka sistem pendidikan Islam perlu menjadi alternatif pendidikan yang berfokus pada humanisasi (Barizi, 2011) Hal ini sesuai dengan teori menurut Amril Mansur, menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam diri peserta didik sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor dari luar diantaranya faktor Lingkungan untuk dapat memberikan solusi terhadap penyimpangan perilaku kesetaraan gender. Adapun beberapa solusi yang dapat diberikan ialah sebagai berikut: Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tentang gender; Melakukan penambahan wawasan pengetahuan terhadap guru-guru melalui pelatihan dan pendalaman materi pendidikan dalam Islam dalam memahami Gender; pembentukan lembaga khusus dalam mengawasi perilaku guru ketika melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender di SMP Negeri I Bolaang Uki Bolaangmongondow Selatan bahwa Pemahaman terhadap nilai-nilai gender Islam sendiri di dalam konteks pemahaman tenaga pendidik menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas pada konteks biologis sementara itu kesetaraan laki-laki dan perempuan secara sosiologis memiliki kedudukan yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat; penerapan pembelajaran nilai-nilai gender dalam Islam sudah mampu diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas intrakurikuler dan kegiatan tambahan ekstrakurikuler, faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender Di SMP N 1 Bolaang Uki; Faktor Internal Kepala Sekolah, Guru, Kurikulum dan Materi Pelajaran Khusus Nilai-nilai Kesetaraan Gender; Faktor Eskternal; Perilaku Orang Tua dan Lingkungan yang Seimbang antara laki-laki dan Perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2019). Kemenag.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Rosdakarya.
- Azza, M., Warsah, I., & Taqiyuddin, M. (2019). *Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya terhadap Sentra Pendidikan*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/32>
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Faisol, M. (2011). *Hermeneutika Gender*. UIN Maliki Press.
- Febriyanti, F. (2017). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MA Patra Mandiri Plaju Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 58–75. <https://doi.org/10.19109/ELIDARE.V3I1.1285>
- Frondizi, R. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Gough, R. W. (2013). A Practical Strategy for Emphasizing Character Development in Sport and Physical Education. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/07303084.1998.10605063*, 69(2), 18–

20. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605063>
- Hamka. (n.d.). *Tafsir al-Azhar Juz I*. Pustaka Panjimas.
- Muchtar, H. J. (2012). *Fiqih Pendidikan*. Rosdakarya.
- Musliadi. (2007). *Teologi Feminisme Dalam Islam: tafsir Ayat-Ayat Jender dalam AlQur"an", dalam Nurul Jamali dan fauzan (ed), Perspektif Islam Kontemporer*. Uin Jakarta Press.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Tarmizi, T. (1998). *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama Di Indonesia*. PPIM IAIN Jakarta.
- Widiasih, N. N., Lasmawan, M. P. P. I. W., & Yudana, M. P. P. I. M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD No 1.2.5 Banyuasri. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 3(1), 121988. <https://www.neliti.com/publications/121988/>